



Pemberdayaan Kelompok Pendamping dalam Membangun Ketahanan Psikososial Anak Pasca Bencana

Zolla Amely Ilda^{*)1}, N. Rachmadanur¹, Heppi Sasmita¹, Sila Dewi Anggreni¹, Delima¹, Evi Maria Silaban¹

¹Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Padang, ⁶Jurusan Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Padang

^{*)}Corresponding author, ✉ zolla.amely.ilda@gmail.com

Revisi 29/11/2025;
Diterima 28/11/2025;
Publish 3/12/2025

Kata kunci:

Pendampingan
Psikososial, Anak, Pasca
Bencana

Abstrak

Anak merupakan kelompok rentan dalam situasi bencana yang sering mengalami masalah baik fisik maupun gangguan psikologis, hal ini karena perkembangan psikologis anak belum matang. Model Group Supportive Therapy dan program pelatihan kesiapsiagaan bencana merupakan intervensi meningkatkan kesiapsiagaan anak dan pemberdayaan masyarakat sebagai pendamping psikososial untuk memperkuat kesiapsiagaan serta pemulihan mental anak pasca bencana. Tujuan kegiatan untuk meningkatkan pemberdayaan kelompok pendamping dalam membangun ketahanan psikososial anak pasca bencana. Metode pengabdian masyarakat ini adalah dalam bentuk pelatihan, diskusi dan simulasi, dengan desain pre-posttest one group.. Kegiatan dilakukan di Kecamatan Sungai Tarab, sejak bulan Mei sampai dengan Oktober 2025 dengan 60 orang peserta. Data di analisis dengan uji paired t dependen. Hasil kegiatan menunjukkan adanya hubungan signifikan pengetahuan peserta sebelum dan setelah pelatihan dengan p-value 0,000. Adanya kelompok Pendampingan Psikososial dan Pusat Pendampingan Psikososial Anak dapat memperkuat kolaborasi antara tim kesehatan, guru, pihak kenagarian (kader), kecamatan, pemerintah daerah (BPBD) dan masyarakat dalam membangun sistem kesiapsiagaan dan ketahanan nagari terhadap bencana.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©20255 by author (s)

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Bencana merupakan peristiwa yang mengancam kehidupan. Indonesia merupakan wilayah rawan bencana, dalam lima tahun terakhir, terjadi peningkatan kejadian bencana yang cukup signifikan. Sepanjang tahun 2020, terdapat 5004 kejadian bencana di Indonesia, meliputi bencana alam dan non alam (Covid-19). Tahun 2023 terjadapat 3238 kejadian bencana. Bulan

Januari-Mei 2024 sudah terdapat 642 kejadian bencana yang tercatat, 295 diantaranya terjadi di Sumatera. Jenis bencana terbanyak tahun 2024 adalah tanah longsor (215 kejadian), banjir 197 kejadian) dan gempa bumi (16 kejadian) (BNPB, 2024). Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah rawan bencana. Bencana yang berulang kali terjadi antara lain gempa, galodo dan erupsi Gunung Marapi.

Bencana menyebabkan korban jiwa, kerusakan sistem masyarakat, kerugian materi dan ekonomi, serta kerusakan lingkungan. Korban bencana mengalami masalah kesehatan fisik, sosial dan psikologis, seperti cemas, stress, depresi dan trauma (Math, dll, 2015). Masalah psikologis akibat bencana menimbulkan gangguan kesehatan mental seperti stress pasca trauma. Hasil penelitian didapatkan bahwa sekitar 3-4% korban bencana mengalami gangguan mental berat (psikosis), mengarah pada PTSD (post traumatic stress disorder), sedangkan 15-20% korban bencana mengalami gangguan mental ringan (Renidayati, dkk, 2023). Penelitian selanjutnya memperlihatkan hasil 32,41% korban bencana memiliki keluhan fisik, 9,26% dengan keluhan kecemasan pasca banjir, dan 3,7% mengalami PTSD pasca banjir (Math, dll, 2015).

Kelompok rentan sering mengalami masalah fisik dan gangguan psikologis yang lebih berat, diantaranya kelompok anak, lansia, ibu hamil, ibu menyusui, serta masyarakat dengan penyakit komorbid. Kelompok anak perlu mendapatkan perhatian yang serius karena perkembangan psikologis anak belum matang (Lestari, dkk, 2021). Anak korban bencana beresiko mengalami gangguan kesehatan mental seperti Post Traumatic Syndrome Disorder (PTSD), gangguan kecemasan, stress atau depresi. Gangguan kesehatan mental ini akan menunjukkan gejala gangguan fisik, emosi, kognitif, dan perilaku. Gejala fisik yang dapat terjadi diantaranya sulit tidur, tidak enak badan, dan mudah terkejut. Gejala emosional meliputi ketakutan, cemas, sedih, merasa bersalah. Hasil penelitian menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar dan perkembangan sosial emosional menjadi salah satu perkembangan anak yang sangat terdampak, seperti anak sering menunjukkan perilaku ketakutan dan kecemasan, serta konsentrasi dan kemandirian anak menjadi menurun (Schotle, dkk, 2015).

Gangguan kognitif meliputi bingung, sulit konsentrasi, sering teringat kembali pada peristiwa, dan mimpi buruk. Sedangkan gejala perilaku diantaranya mudah menangis atau menarik diri dari pergaulan, takut berpisah dari orangtua, dan mudah marah. Gejala fisik, emosi, kognitif, dan perilaku tersebut merupakan reaksi yang normal dan wajar. Seiring dengan berjalannya waktu, akan terjadi proses adaptasi dan mekanisme koping individu akan bekerja sehingga diharapkan kondisi psikologis kembali normal. Mekanisme koping individu dipengaruhi perkembangan, pengalaman dan dukungan dari lingkungan (K. Tashiro and Y. Kitago, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesiapsiagaan menghadapi potensi bencana pada siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Model Group Supportive Therapy dan program pelatihan siaga bencana efektif meningkatkan kesiapsiagaan sekolah terhadap potensi bencana sebesar 62,71%. Modul Model Group Supportive Therapy dan program pelatihan kesiapsiagaan bencana perlu dilakukan sebagai salah satu intervensi dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat sekolah terhadap potensi bencana gempa bumi dan tsunami di Sumatera Barat (Renidayati, dkk, 2023).

Model Group Supportive Therapy dan program pelatihan kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu intervensi dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan anak dan pemberdayaan masyarakat sebagai pendamping psikososial untuk memperkuat kesiapsiagaan serta pemulihan mental anak pasca bencana. Masalah yang dihadapi Pemerintah Kabupaten Tanah Datar dalam penanggulangan bencana diantaranya keterbatasan sumber daya dalam penanggulangan dampak pasca bencana pada kelompok rentan ini. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan

untuk meningkatkan pemberdayaan kelompok pendamping dalam membangun ketahanan psikososial anak pasca bencana.

Hasil review menunjukkan bahwa intervensi individual yang dapat dilakukan diantaranya adalah terapi bermain, seperti dengan menggambar, bercerita, permainan tradisional, konseling traumatik, permainan instruksional, permainan blok, dan terapi bermain kelompok (Azzahra, dkk, 2023). Intervensi kelompok yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah psikososial adalah dengan memberikan dukungan psikososial di sekolah. Dukungan ini diberikan guru kepada murid-murid melalui sistem pendidikan formal. Intervensi kelompok ini sebagai sarana untuk meningkatkan ketahanan diri dalam menghadapi bencana. Selain itu juga dapat dilakukan pembentukan dan pendidikan kelompok darurat untuk layanan konseling serta terapi kelompok untuk mengidentifikasi dan mengintervensi mencakup psikoedukasi, latihan napas, aktivasi perilaku dan restrukturisasi kognitif (Pfefferbaum, 2015; Dhital, 2019; Hechanova, 2015; Handaka, dkk, 2022).

Rencana Pemerintah Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Tanah Datar 2021-2026, menunjukkan bahwa salah satu indikator kinerja utama Pemerintah Kabupaten Tanah Datar adalah Meningkatkan Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat, dengan indikator jumlah warga negara yang memperoleh layanan pencegahan dan kesiapsiagaan terhadap bencana, jumlah warga negara yang memperoleh layanan penyelamatan dan evakuasi korban bencana, persentase pelayanan penyelamatan dan evakuasi korban bencana, dengan target pelayanan minimal (SPM) Bencana Daerah sebesar 100% (Bupati Tanah Datar, 2021).

Persoalan yang dihadapi Pemerintah Kabupaten Tanah Datar dalam penanggulangan bencana diantaranya keterbatasan sumber daya dalam memberikan pelayanan pencegahan dan kesiapsiagaan terhadap bencana, serta penanggulangan dampak pasca bencana pada kelompok rentan (kelompok anak, ibu hamil dan lansia). Penanggulangan masalah ini dapat dilakukan dengan melibatkan pihak sekolah (pendidikan) dan kesehatan. Saat ini pelibatan sekolah dan tenaga kesehatan dalam penanggulangan bencana masih belum maksimal. Kelompok khusus yang berperan dalam memberikan edukasi dan pendampingan dalam penanggulangan bencana sangat diperlukan.

Tujuan umum kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemberdayaan kelompok pendamping dalam membangun ketahanan psikososial anak pasca bencana

Solusi dan Target

Upaya meningkatkan kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kebencanaan dan simulasi bencana pada masyarakat. Kegiatan ini memerlukan sumber daya yang terlatih dalam mitigasi bencana. Guru, tenaga kesehatan, kader, PKK, karang taruna, kelompok siaga bencana dapat berpartisipasi aktif membantu pemerintah dalam upaya kesiapsiagaan bencana. Modul Model Group Supportive Therapy dan program pelatihan kesiapsiagaan bencana perlu dilakukan sebagai salah satu intervensi dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat sekolah terhadap potensi bencana. Kegiatan yang dilakukan dalam mengatasi masalah ini adalah melakukan kegiatan pelatihan mitigasi bencana pada kelompok khusus. Target luaran setelah pelatihan mitigasi bencana pada kelompok khusus ini adalah penerapan hasil pelatihan dalam bentuk kegiatan mitigasi bencana di sekolah dan lingkungan masyarakat.

Perkembangan psikososial dan mekanisme koping anak belum berkembang dengan optimal, sehingga diperlukan dukungan dan pendampingan dari orang dewasa. Anak korban bencana

beresiko mengalami gangguan kesehatan mental seperti Post Traumatic Syndrome Disorder (PTSD), gangguan kecemasan, stress atau depresi. Hasil systematic review menyebutkan bahwa terdapat dua tipe intervensi yang efektif yang tepat diberikan kepada individu untuk mengatasi masalah psikologis terutama kelompok yang paling terdampak bencana yaitu pendekatan intervensi berbasis individu dan kelompok. Teknik intervensi berbasis psikososial dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat baik sebelum maupun setelah terdampak bencana (Astuti, 2022).

Intervensi kelompok yang dilakukan dalam mengatasi masalah psikososial adalah dengan memberikan dukungan psikososial pada anak. Dukungan ini diberikan oleh tim pendamping psikososial yang dibentuk di kenagarian. Intervensi kelompok ini dilakukan untuk layanan konseling serta terapi kelompok untuk mengidentifikasi dan mengintervensi mencakup psikoedukasi, latihan napas, aktivasi perilaku dan restrukturisasi kognitif. Target luarannya adalah pembentukan kelompok pendamping dalam membangun ketahanan psikososial anak pasca bencana. Kegiatan ini melibatkan Guru, Kader dan tenaga kesehatan sebagai komponen pengasuh dan orang terdekat dengan anak di lingkungan anak.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu

Tempat pelaksanaan pengabmas di Kecamatan Sungai Tarab, meliputi dua kenagarian yang memiliki resiko bencana, yaitu Kenagarian Pasie Laweh dan Kenagarian Sungai Tarab. Kecamatan ini berada di bagian tengah kabupaten Tanah Datar dan termasuk kawasan yang memiliki topografi perbukitan dan lembah, dikelilingi gunung seperti Gunung Marapi dan Gunung Singgalang. Kegiatan pengabmas ini dilaksanakan sejak bulan Mei sampai dengan bulan Oktober 2025.

Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan pengabdian keada masyarakat ini adalah guru TK, guru SD, kader posyandu, kelompok siaga bencana nagari, tenaga Kesehatan di Puskesmas, berjumlah 60 orang. Mitra sasaran dilatih untuk mampu memberikan pendampingan psikososial pada anak pasca bencana, sehingga masalah psikososial dapat dicegah atau diminimalisir. Salah satu aktivitas pendampingan psikososial adalah meningkatkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana, antisipasi situasi pasca bencana, teknik komunikasi dalam menenangkan anak, teknik distraksi, terapi bermain.

Metode Pengabdian

Metode pengabdian masyarakat ini adalah dalam bentuk pelatihan, diskusi dan simulasi. Kegiatan pengabmas ini menggunakan desain pre-posttest one group. Tahapan koordinasi dan advokasi dilakukan dengan pemerintahan Kabupaten Tanah Datar dan Kecamatan Sungai Tarab, dibuktikan dengan adanya Komitmen, Dukungan & Kerjasama dari pemerintahan Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Tahapan kemitraan dilakukan dengan penandatanganan perjanjian kerjasama. Tahapan pemberdayaan dilakukan dengan sosialisasi dan melakukan pelatihan dengan materi penanggulangan bencana dan simulasi mitigasi bencana, dampak bencana terhadap perkembangan psikososial anak, latihan teknik mengatasi masalah psikososial pada anak pasca bencana dan peran kelompok pendamping psikososial pada anak pasca bencana. Kegiatan dilanjutkan dengan pengorganisasian dan pembentukan struktur organisasi kelompok pendamping psikososial. Tahapan monitoring dan evaluasi dilakukan dengan pembentukan pusat pendampingan psikososial di Kecamatan Sungai Tarab di Kenagarian Pasie Laweh dan Kenagarian Sungai Tarab. Selanjutnya penyerahan alat bermain untuk 2 buah pusat

pendampingan psikososial dan monitoring pelaksanaan kegiatan pendampingan psikososial di sekolah dan nigari.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan program ini adalah meningkatnya pengetahuan peserta pengabdian, terbentuknya kelompok pendamping psikososial, dan terbentuknya pusat pendampingan psikososial anak di Kecamatan Sungai Tarab

Metode Evaluasi

Evaluasi pealtihan dilakukan dengan kuesioner pre dan post test. Data di analisis dengan dependen t-test. Evaluasi program dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung pelaksanaan kegiatan pendampingan psikososial dengan metode bermain di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pretest dan posttest yang dilakukan terhadap peserta, diperoleh peningkatan nilai rata-rata pengetahuan mengenai mitigasi bencana dan pendampingan psikososial. Rerata pretest menunjukkan tingkat pengetahuan awal peserta masih rendah hingga sedang dan setelah mengikuti pelatihan, nilai rata-rata posttest meningkat secara signifikan. Hasil uji T berpasangan (paired t-test) menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta.

Tabel 1. Rerata skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan di Kecamatan Sungai Tarab

Pengetahuan	F	Min	Max	Mean	SD	Beda Mean	p-value
Sebelum	60	16	24	21.66	1.493	46	.000
Sesudah	60	20	25	23.96	1.233		

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum pelatihan sebesar 21,66 (SD = 1,493), meningkat menjadi 23,96 (SD = 1,233) setelah pelatihan. Uji statistik menggunakan paired t-test menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta terkait kesiapsiagaan bencana dan pendampingan psikososial anak pascabencana di Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

Peningkatan ini sejalan dengan hasil penelitian Renidayati et al. (2023) yang menyatakan bahwa model Group Supportive Therapy dan pelatihan siaga bencana mampu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat sekolah terhadap potensi bencana hingga 62,71%. Model pelatihan berbasis dukungan kelompok efektif karena memberikan ruang bagi peserta untuk belajar aktif, berdiskusi, dan berlatih keterampilan secara langsung, sehingga terjadi peningkatan pemahaman dan kemampuan praktis. Selain itu, pendekatan pelatihan partisipatif yang digunakan juga terbukti memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi situasi darurat serta meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam melaksanakan tindakan mitigasi bencana di lingkungan sekolah.

Hasil serupa juga ditemukan oleh Dhital et al. (2019) dalam penelitiannya di Nepal, yang menunjukkan bahwa dukungan psikososial oleh guru berpengaruh signifikan terhadap

peningkatan kesehatan mental dan rasa harapan pada remaja pascabencana gempa bumi. Pendekatan psikososial yang diberikan oleh tenaga pendidik dinilai efektif karena guru memiliki hubungan emosional yang kuat dengan siswa, sehingga proses pendampingan menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat dasar bahwa pemberdayaan guru sebagai pendamping psikososial merupakan strategi yang tepat dalam konteks pemulihan pascabencana di lingkungan pendidikan dasar.

Selain itu, Hechanova, Ramos, & Waelde (2015) menegaskan bahwa pelatihan berbasis mindfulness-informed psychological first aid yang dilakukan secara kelompok dapat memperbaiki kondisi psikologis masyarakat terdampak bencana dan meningkatkan kesiapan mental mereka dalam menghadapi krisis. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini, di mana peserta pelatihan tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga dilatih untuk menerapkan teknik komunikasi suportif, teknik distraksi, dan terapi bermain bagi anak-anak pascabencana.

Dari perspektif psikososial, peningkatan kemampuan guru dan tenaga masyarakat dalam memberikan dukungan pascabencana juga dapat meminimalkan risiko Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada anak. Menurut Astuti et al. (2022), intervensi berbasis psikososial memiliki efektivitas tinggi dalam mengurangi gejala trauma dan meningkatkan resiliensi korban bencana. Dengan demikian, hasil peningkatan skor pada pelatihan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan transfer pengetahuan, tetapi juga potensi jangka panjang dalam membangun sistem dukungan psikososial yang tangguh di tingkat komunitas sekolah.

Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan mencerminkan keberhasilan penerapan model pembelajaran partisipatif yang mengintegrasikan teori dan praktik. Kolaborasi antara tim dosen, mahasiswa, dan peserta dari unsur masyarakat memperkuat proses pembelajaran dan memastikan keberlanjutan program di lapangan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan bencana di lingkungan pendidikan, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pemerintah daerah dalam memperkuat ketahanan masyarakat melalui pendidikan dan intervensi psikososial berbasis komunitas.

Kegiatan pelatihan ini membuktikan bahwa intervensi edukatif berbasis pelatihan praktis dapat meningkatkan kapasitas guru dalam menghadapi bencana. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tangguh, dan responsif terhadap situasi darurat. Hasil peningkatan nilai pengetahuan (berdasarkan hasil uji statistik) mengindikasikan bahwa materi pelatihan relevan dan mudah dipahami, metode pelatihan interaktif, seperti simulasi dan diskusi, efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta, pendekatan psikososial membantu guru memahami pentingnya aspek emosional anak pasca bencana, bukan hanya aspek fisik atau keamanan.



Gambar 1. Kegiatan Bermain di Pusat pendampingan Psikososial Anak

KESIMPULAN

Hasil kegiatan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tim pendamping dalam hal mitigasi bencana dan pendampingan psikososial di sekolah. Hasil uji statistik menunjukkan adanya peningkatan signifikan antara nilai pretest dan posttest (p value 0,000). Tim pendamping menjadi lebih siap dan tanggap terhadap potensi bencana, baik dari segi pengetahuan maupun tindakan praktis, melalui kegiatan simulasi dan pelatihan langsung di lapangan. Kelompok Pendamping Psikososial Anak Pasca Bencana Sekolah berhasil dibentuk di dua kenagarian, dan telah disahkan melalui Surat Keputusan (SK) Camat Sungai Tarab, sebagai wujud dukungan pemerintah dalam keberlanjutan program. Terbentuknya pusat pendampingan psikososial anak di 2 kenagarian (Kenagarian Pasie Laweh dan Kenagarian Sungai Tarab) yang dibekali dengan alat intervensi bermain. Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara tim kesehatan, pihak kenagarian kecamatan, pemerintah daerah dan masyarakat dalam membangun sistem kesiapsiagaan dan ketahanan nagari terhadap bencana. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia untuk menghadapi dan menanggulangi dampak bencana pada kelompok anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, NLS., Saifudin, IMY., Firdaus, A., Nancy. MY. Sudarmi, Andriana, HT. (2022). Efektivitas Intervensi Berbasis Psikososial Terhadap Penanggulangan Trauma Pasca Bencana: A Systematic Literature Review. *Jurnal Keperawatan* Volume 14 No 4, Hal 1069– 1080
- Bupati Tanah Datar. (2021). Perda Nomor 4 Tahun 2021: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2021-2026. <file:///C:/Users/User/Downloads/Perda%20Nomor%204%20Tahun%202021.pdf>
- BNPB. (2024). Data Informasi Bencana Indonesia. <https://dibi.bnpb.go.id/gbencana2>
- Handaka, I. B. ., Saputra, W. N. E., Septikasari, Z., Muyana, S. ., Barida, M., Wahyudi, A. ., Agungbudiprabowo, Widyastuti, D. A., Ikhsan, A., & Kurniawan, . F. A. . (2022). Increasing guidance and counseling teacher capacity in disaster preparedness through psychosocial

-
- training. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(1), 242–248. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.01.25>
- Hechanova, R. M., Ramos, P. A. P., & Waelde, L. (2015). Group-based mindfulness-informed psychological first aid after Typhoon Haiyan. *Disaster Prevention and Management*, 24(5), 610–618. <https://doi.org/10.1108/DPM-01-2015-0015>
- K. Tashiro and Y. Kitago. (2024). “Development of a Model for Comprehensive Evaluation of Corporate Resilience Against Disasters (1)—An Examination Based on Indicators Developed by “Resilient Organisations”,” *J. Disaster Res.*, Vol.19 No.4, pp. 613-621
- Math, S. B., Nirmala, M. C., Moirangthem, S., & Kumar, N. C. (2015). Disaster Management: Mental Health Perspective. *Indian journal of psychological medicine*, 37(3), 261–271. <https://doi.org/10.4103/0253-7176.162915>
- Lestari, D R., Santi, E., Hilman, M., Pujianor, G.A.R., Norrizqie, M., Aminullah, M.F. (2021). Kondisi Status Stress Psikososial Pada Warga Pasca Terdampak Banjir Sungai Kiram Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* Volume 4 Nomor 4, November 2021 e-ISSN 2621-2978; p-ISSN 2685-9394
- Pfefferbaum B, Sweeton JL, Newman E, Varma V, Nitiéma P, Shaw JA, Chrisman AK, Noffsinger MA. (2015). Child disaster mental health interventions, part I: Techniques, outcomes, and methodological considerations. *Disaster Health*.2(1):46-57. doi: 10.4161/dish.27534. PMID: 25914863; PMCID: PMC4407368.
- Renidayati, Zolla Amely Ilda, Reflita. (2023). The Group Supportive Therapy Model And Disaster Preparedness Training In Improving The Preparedness Of School Community Toward Disaster In West Sumatera. The 3rd International Conference With Theme Policy on Protection of Children and Vulnerable Groups In Covid-19 Pandemic Vol. 3 July 2023, e-ISSN : 3030-9859
- Scholte, W. F., Verduin, F., Kamperman, A. M., Rutayisire, T., Zwinderman, A. H., & Stronks, K. (2015). The effect on mental health of a large scale psychosocial intervention for survivors of mass violence: A quasi-experimental study in Rwanda. *PLoS ONE*, 6(8). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0021819>
-